

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Permasalahan

Problem hadirnya COVID-19 memberi dampak luar biasa di semua lini kehidupan. COVID-19 muncul sebagai pandemi sejak diberitakan Organisasi Kesehatan Dunia tepatnya 11 Maret 2020. COVID-19 awalnya terdeteksi di Wuhan China. Menyebar cepat ke seluruh dunia. Hingga akhir bulan Juni 2021 sebanyak 182.192.485 orang terinfeksi dan yang meninggal 3.945.318 orang (Geoscheme, 2021). Virus ini meluas di penjuru dunia. Kasus yang muncul pertama di Indonesia tanggal 2 Maret 2020 dan hingga akhir bulan Juni 2021 dilaporkan telah mencapai 2.135.998 orang terinfeksi, dan yang meninggal ada 57.561 jiwa (COVID-19, 2021).

Hampir setiap wilayah di Indonesia telah ditemukan adanya penderita COVID-19. Provinsi Jawa Barat hingga akhir bulan Juni 2021 yang terkonfirmasi positif sebanyak 350.719 kasus, dengan jumlah 4.708 jiwa meninggal. Kabupaten Karawang tercatat 25.304 kasus terkonfirmasi positif dengan jumlah 916 orang meninggal dunia (Karawang, 2021). Kondisi ini mengakibatkan Kabupaten Karawang menjadi wilayah dengan status zonasi merah.

Salah satu dampak COVID-19 adalah kebijakan penutupan kegiatan tatap muka di sekolah. Kebijakan penutupan kegiatan di sekolah

ditindaklanjuti dengan terbitnya Surat Edaran Kemendikbud nomor 15 tentang pedoman pengadaan Belajar Dari Rumah (yang selanjutnya disebut BDR) selama darurat COVID-19. Tujuan terbitnya edaran Kemendikbud memiliki tujuan memastikan peserta didik tetap mendapatkan pelayanan pendidikan, melindungi dari resiko COVID-19, mencegah penyebaran, dan memastikan terpenuhinya dukungan psikososial bagi orangtua, guru, dan siswa. Pelaksanaan BDR dapat dilakukan dengan daring dan luring, sesuai kondisi di lapangan (Na'im, 2020).

Kebijakan BDR akan menjadi dilematis bila diterapkan pada anak dengan usia dini sebagai tahapan perkembangan masa kanak-kanak awal (2-7 tahun). Vygotsky (Santrock, 2012) menyebutkan bahwa masa kanak-kanak awal membutuhkan interaksi sosial dengan teman-teman sebaya yang lebih terampil, serta membutuhkan peran guru untuk menjadi fasilitator dan pembimbing. Sistem belajar anak usia dini yang efektif sulit tercapai dengan keterbatasan dalam BDR, karena pembelajaran anak usia dini membutuhkan kedekatan baik secara fisik maupun psikis melalui kegiatan bermain untuk optimalisasi perkembangan bukan target capaian bersifat akademik (Rosita & Suherman, 2021).

Hasil penelitian terhadap guru TK di Pariaman (Sumatera Barat), Ayuni, Marini, Fauziddin dan Pahrul (2020) menyebutkan 40% guru belum siap melaksanakan sistem belajar daring disebabkan oleh minimnya sarana prasarana yang dimiliki orangtua dan guru, dan menganggap sulit

sistem belajar daring (Rosita & Suherman, 2021). Penelitian terhadap 645 guru PAUD di wilayah Jawa Barat menggambarkan bahwasanya hambatan guru PAUD mengajar saat pandemi COVID-19 mencakup empat hal yaitu hambatan materi dan biaya, hambatan komunikasi, metode belajar, serta hambatan gagap teknologi (Agustin, Puspita, Nurinten, & Nafiqoh, 2020).

Berdasarkan hasil wawancara antara tanggal 1 Maret hingga 8 Maret 2021 kepada dua belas guru PAUD di pelbagai kecamatan wilayah Kabupaten Karawang didapati  bahwa guru mengeluhkan tentang hambatan-hambatan dalam pelaksanaan BDR baik dari diri guru sendiri maupun hambatan dari luar. Hambatan dari diri guru sendiri seperti ketidaksiapan guru dalam pengadaan materi daring, beberapa guru gagap teknologi dan tidak memiliki *smartphone* yang memadai, guru merasa lelah ketika harus melakukan luring, guru merasa bosan dan sia-sia mengajar daring karena anak kurang memperhatikan saat pelajaran, guru merasa tertekan dengan penundaan pembayaran gaji/insentif karena pengelola sekolah mengatakan banyak orangtua terlambat membayar iuran sekolah, bahkan tidak membayar iuran menunggak berbulan-bulan tanpa kejelasan.

Beberapa guru mengatakan ingin berhenti dan menjalankan pekerjaan lain untuk memperoleh penghasilan yang mencukupi untuk hidup di musim pandemi COVID-19. Faktor eksternal berupa hambatan dari keluarga dimana anak sendiri membutuhkan pendampingan belajar

daring disaat yang bersamaan dengan mengajar, kurangnya dukungan sosial dari suami seperti penyediaan sarana teknologi memadai, suami menyuruh tidak lanjut bekerja sebagai guru karena terlalu merepotkan sementara gaji tidak jelas, teman sesama guru juga mengalami hal yang sama sehingga tidak dapat membantu. Pengelola sekolah tidak menyediakan transportasi untuk luring, pemberian kuota untuk daring sangat terbatas, siswa tampak bosan dan tidak memperhatikan materi, didukung orangtua tidak mempunyai kesempatan mendampingi saat pembelajaran daring, serta gangguan sinyal. Dari pemaparan hasil wawancara dapat dilihat bahwa para guru PAUD di Kabupaten Karawang mengalami penurunan semangat mengajar baik secara daring maupun luring, bahkan ada guru yang memutuskan berhenti menjadi guru dan mencari pekerjaan lain.

Hambatan guru PAUD masa pandemi COVID-19 menjadi sebuah tantangan tersendiri untuk membuat situasi belajar nyaman dan aman, tantangan tersebut dapat berdampak pada kesejahteraan psikologisnya (Rosita & Suherman, 2021). Kesejahteraan psikologis dikenal dengan istilah *psychological well-being* (selanjutnya disingkat PWB). Ryff mendefinisikan PWB merupakan usaha dari individu mengoreksi diri, berdamai dengan masa lalu, mempunyai rasa untuk tumbuh dan berkembang, mempunyai tujuan hidup, mempunyai hubungan positif dengan individu lain, menguasai lingkungan serta otonomi (Ryff, 2013).

Menurut Ryff (2013) ciri-ciri PWB tinggi meliputi perasaan puas individu terhadap kehidupannya, mempunyai emosi positif, dapat bertahan melewati peristiwa tidak nyaman yang memicu emosi negatif, mempunyai interaksi positif dengan individu lain, tidak menggantungkan diri terhadap individu lain, menguasai lingkungan setempat, mempunyai kejelasan tujuan dalam hidupnya dan dapat berkembang baik.

Hasil penelitian Rosita dan Suherman (2021) mengenai gambaran PWB guru PAUD se Kota Bandung bahwa guru yang memiliki PWB kategori tinggi hanya 17,3%, menunjukkan kondisi pandemi COVID-19 memberi dampak terhadap PWB guru. Adapun faktor-faktor yang mempengaruhi PWB menurut Khademi, Ghasemian, dan Hassanzadeh (Mandera, 2020) mencakup usia, jenis kelamin, status perkawinan, pendidikan, status kesehatan, resiliensi dan religiusitas. Resiliensi disebutkan sebagai salah satu faktor yang berpengaruh terhadap PWB, selaras dengan Ryff (2013) yang menyebutkan ciri-ciri PWB tinggi yaitu individu yang dapat bertahan melalui peristiwa-peristiwa tidak nyaman.

Individu mampu bertahan / resilien tidak berarti mampu bertahan dan bebas sama sekali dari tekanan. Individu yang resilien juga tetap merasakan sedih, marah, kecewa, cemas, namun mereka memiliki cara untuk memulihkan kondisi psikologisnya. Menurut Luthar (Hendriani, 2019) yang merupakan karakteristik dari resiliensi adalah kemampuan untuk bertahan menghadapi kesulitan, ketangguhan untuk bangkit dari trauma maupun stres. Reivich dan Shatte mengatakan ada tujuh komponen

dari proses resiliensi yakni mencakup optimisme, regulasi emosi, pengendalian impuls, analisis kausal, efikasi diri, empati dan kemampuan keluar dari keterpurukan (Hendriani, 2019).

Wolin dan Wolin (Mandera, 2020) mengatakan ciri-ciri individu yang memiliki tingkat resiliensi baik adalah : (1)memiliki *insight* atau kesanggupan mental bertanya pada diri serta menjawab dengan sesuai fakta, (2)memiliki kemandirian, hubungan yang berkualitas, (3)memiliki inisiatif dan kreatifitas, (4)memiliki humor ,mengatasi masalah dengan lebih ringan serta (5)integritas tinggi untuk produktif dan baik dalam hidup.

Penelitian Tita Rosita dan Maya Masyita Suherman (2021) menyebutkan faktor yang menyebabkan guru PAUD merasa belum siap dengan sistem belajar daring antara lain disebabkan minimnya dukungan sarana prasarana dari guru sendiri maupun wali murid, dan *mindset* tidak mudah belajar dengan sistem daring. Selaras dengan penelitian yang dilakukan, Eid dan Larsen (Indrawati, 2019) menjelaskan bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi PWB meliputi: sosio demografis, dukungan sosial, kepribadian, religiusitas dan pengalaman terhadap makna hidup. Faktor dukungan sosial sangat bermakna terlebih ketika individu sedang dalam situasi yang serba sulit.

Bentuk kenyamanan, perhatian, penghargaan, atau bantuan yang diberikan oleh individu lain atau kelompok kepada individu merupakan definisi dukungan sosial menurut Uchino (Sarafino & Smith, 2011).

Mandera (2020) menyebutkan bahwa dukungan sosial merupakan kesediaan sekelompok orang yang terdiri dari keluarga, teman, tetangga dan anggota komunitas untuk menyediakan kebutuhan meluangkan waktu serta memberikan bantuan baik psikologis, fisik, maupun finansial. Dimensi dukungan sosial berdasar pendapat Sarafino mencakup empat dimensi yaitu dukungan instrumental, emosional, penghargaan, dan informasi.

Ciri-ciri individu dengan dukungan sosial baik disebutkan oleh Weiss Cutrona (Mandera, 2020) mencakup enam komponen yaitu individu mampu merasakan kasih sayang, memiliki perasaan integrasi sosial dengan merasa menjadi bagian dari keluarga/kelompok, merasa mendapat pengakuan atas kemampuannya, mendapat tempat ketergantungan yang dapat diandalkan dalam semua keadaan, merasa mendapat bimbingan untuk mengatasi permasalahannya, serta merasa memiliki kesempatan mengasuh dan memperoleh perasaan orang lain tergantung pada dirinya untuk mendapatkan kesejahteraan.

Berdasarkan beberapa hasil penelitian di atas dapat dilihat bahwa PWB dipengaruhi oleh resiliensi dan dukungan sosial. Dalam penelitian yang dilakukan sebelumnya oleh Indrawati (2019) menunjukkan ada pengaruh yang positif antara resiliensi dan religiusitas terhadap PWB. Semakin tinggi tingkat resiliensi dan religiusitas guru, maka makin tinggi pula PWB yang dimiliki. Penelitian Nugraheni (2016) pada guru honorer daerah membuktikan adanya hubungan positif antara dukungan sosial

dengan PWB, dimana semakin tinggi dukungan sosial terhadap guru , semakin tinggi pula PWB yang dimiliki oleh guru tersebut. Penelitian yang dilakukan oleh Mandera (2020) menyebutkan bahwa ada hubungan signifikan yang positif antara dukungan sosial dan resiliensi dengan PWB, makin tinggi dukungan sosial dan resiliensi yang dimiliki individu, makin tinggi pula PWB yang dimiliki individu tersebut.

Pemaparan hasil wawancara dan faktor-faktor yang mempengaruhi PWB, terlihat bahwa resiliensi dan dukungan sosial adalah dua hal penting yang berperan dalam PWB guru PAUD di Kabupaten Karawang selama masa pandemi COVID-19. Fenomena yang dipaparkan mendasari penelitian ini untuk mempelajari lebih lanjut mengenai pengaruh resiliensi dan dukungan sosial terhadap PWB pada guru PAUD masa pandemi COVID-19 di Kabupaten Karawang.

B. Rumusan Masalah

1. Apakah ada pengaruh resiliensi terhadap PWB guru PAUD masa pandemi COVID-19 di Kabupaten Karawang ?
2. Apakah ada pengaruh dukungan sosial terhadap PWB guru PAUD masa pandemi COVID-19 di Kabupaten Karawang ?
3. Apakah resiliensi dan dukungan sosial secara bersama-sama berpengaruh terhadap PWB guru PAUD masa pandemi COVID-19 di Kabupaten Karawang ?

C. Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui apakah ada pengaruh resiliensi terhadap PWB guru PAUD masa pandemi COVID-19 di Kabupaten Karawang .
2. Untuk mengetahui apakah ada pengaruh dukungan sosial terhadap PWB guru PAUD masa pandemi Covid-19 di Kabupaten Karawang .
3. Untuk mengetahui apakah resiliensi dan dukungan sosial secara bersama-sama berpengaruh terhadap PWB guru PAUD masa pandemi COVID-19 di Kabupaten Karawang.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat teoritis:

Dari segi ilmiah, penelitian ini diharapkan dapat menambah khasanah ilmu pengetahuan tentang pengaruh resiliensi dan dukungan sosial terhadap PWB pada guru PAUD dan dapat memberikan kontribusi wacana ilmiah bagi pengembangan ilmu pengetahuan khususnya Psikologi.

2. Manfaat praktis:

- a. Guru dan lembaga terkait: bermanfaat sebagai psikoedukasi untuk meraih sehat mental dengan meningkatkan kemampuan resiliensi dan adanya dukungan sosial sebagai upaya mencapai kesejahteraan psikologis pada guru PAUD.
- b. Peneliti: penelitian ini berguna untuk menambah pengembangan keilmuan dan pengetahuan mengenai pengaruh resiliensi dan dukungan sosial terhadap PWB.